

## BAB I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan salah satu lingkungan pertama yang dimasuki individu sebagai suatu tempat pemberian dukungan. Selain itu keluarga juga menjadi satu hal yang penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak (Putik, 2014), dan hal itu tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Jika anak tidak mendapatkan pola pengasuhan yang baik atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak maka sikap dan perilaku yang muncul dalam diri anak pun cenderung akan buruk, dan hal itu akan berpengaruh juga terhadap bagaimana cara anak dalam menanggapi suatu hal di lingkungan socialnya kelak. Apalagi ketika anak sudah memasuki masa remaja, masa dimana anak sudah mulai ingin mencoba berbagai hal yang baru, sehingga akan mudah terpengaruhi oleh orang-orang yang ada disekitarnya, seperti di lingkungan sekolah atau lingkungan dimana remaja menghabiskan waktu untuk bermain.

Perilaku seperti apa yang akan muncul dalam diri remaja nantinya, hal itu tergantung dari bagaimana orangtua mendidik remaja ketika dirumah, dan pola asuh yang seperti apa yang diterapkan orangtua dari sejak dini kepada remaja. Dalam hal ini pola asuh yang seringkali dikaitkan dengan kasus kenalan remaja, *bullying*, dan perilaku agresif adalah pola asuh otoriter. Seperti dalam penelitian Dia, dkk (2015) menyebutkan bahwa munculnya dorongan anak untuk menjadi pelaku *bullying* adalah pola asuh otoriter dari orang tua, selain itu disebutkan juga bahwa faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada individu salah satunya adalah pola asuh otoriter (Dewi & Susilawati, 2016). Penelitian lain menunjukkan anak yang mendapat pengasuhan orangtua yang otoriter akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai perilaku-perilaku yang buruk (Irmayanti, 2016).

Dikutip dari kompasiana.com (2018) bahwa anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter cenderung merasa canggung berhubungan dengan orang lain atau dengan teman

sebaya, sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya, bersifat curiga terhadap orang lain, merasa tidak bahagia dengan diri sendiri, canggung menyesuaikan diri pada awal sekolah, dan cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibanding anak-anak lain. Disebutkan juga bahwa orangtua yang menerapkan pengasuhan otoriter bisa memicu anak bersikap agresif ke orang lain, mengalami depresi bahkan sampai berdampak pada cara bersosialisasi hingga menurunkan prestasi di sekolah (Popmama.com 2019).

Pola asuh otoriter sendiri menurut Baumrind (Santrock, 2007, dalam Dewi & Susilawati, 2016) adalah orang tua yang menerapkan pengasuhan dengan menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak serta kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal atau mengeluarkan pendapat dalam keluarga. Pola asuh otoriter dari orangtua yang memberikan suatu arahan kepada anak dengan perilaku yang tegas tanpa adanya suatu perlawanan dari anak itu sendiri, apabila arahan yang diberikan positif maka itu akan menjadi suatu hal yang baik bagi anak sedangkan apabila arahnya itu diberikan bersifat negatif maka itu akan memunculkan suatu dampak yang buruk. Dari beberapa pernyataan sebelumnya disebutkan bahwa pola asuh otoriter pada umumnya banyak memberikan dampak negatif terhadap sikap dan perilaku anak, namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang positif kepada anak. Dampak positif tersebut didukung oleh hasil data awal yang telah dilakukan pada 31 siswa berprestasi.

Hasil data awal menunjukkan bahwa dari 31 siswa 65% (19 orang) mendapatkan pola asuh otoriter, hal tersebut dilihat dari pernyataan siswa mengenai sikap dan perilaku orangtua dalam menerapkan pola asuhnya. Dimana anak harus melakukan sesuatu dengan segera tanpa bertanya, orangtua membuat keputusan tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak, anak dituntut untuk sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua dan jika tidak sesuai atau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan maka anak akan mendapatkan hukuman, dalam

hal ini beberapa siswa menyatakan bahwa hukuman yang diberikan dapat berupa pukulan, dimarahi dengan keras, ketika lapar anak harus memasak sendiri, uang jajan dikurangi, *handphone* disita, atau anak yang tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah diminta untuk membersihkan rumah. Apa yang diterapkan orangtua dalam pengasuhan tersebut sesuai dengan ciri-ciri pola asuh otoriter dari Bauri (1991), yaitu orangtua bersifat membatasi, menghukum, hanya sedikit melakukan komunikasi verbal dan mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua.

Selain itu, dari pernyataan mereka juga dapat disimpulkan bahwa dampak yang lebih banyak mereka rasakan dari pengasuhan otoriter adalah dampak positif. Para siswa menyatakan bahwa mereka menjadi disiplin, rajin, lebih gesit, dan termotivasi untuk bersungguh-sungguh belajar agar dapat memenuhi atau mewujudkan harapan-harapan orangtua. Siswa yang mendapatkan pengasuhan otoriter ini pun diketahui bahwa mereka adalah siswa yang memiliki prestasi yang baik di sekolah, sehingga mereka masuk ke dalam kelas unggulan yaitu kelas yang di dalamnya adalah siswa-siswi yang mendapatkan peringkat 1-5 pada saat berada ditingkat pertama atau kelas VII. Selain merupakan siswa-siswi yang mendapatkan peringkat 5 besar, mereka juga pernah menjuarai berbagai perlombaan baik dibidang akademik maupun non-akademik sejak mereka masih duduk dibangku SD sampai saat ini.

Selain memiliki prestasi akademik yang baik, siswa juga aktif mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah. Bahkan dengan jadwal sekolah yang padat (*full day*), beberapa siswa tetap menyempatkan waktu untuk mengikuti les/private untuk menunjang akademiknya di sekolah. Dengan banyaknya berbagai kegiatan yang diikuti siswa selain pembelajaran di kelas, mereka ternyata masih tetap bisa mengatur waktunya dengan baik. Hal tersebut dilihat dari pernyataan siswa yang mengatakan bahwa mereka setiap hari menyempatkan waktu untuk belajar dalam kurun waktu 1-2 jam perhari di rumah. Siswa juga membuat *list* atau

jadwal sendiri untuk mengatur waktunya dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Selain itu siswa juga mempunyai motivasi yang kuat untuk menjadi siswa yang berprestasi, adapun motivasi terbesar mereka adalah orangtua, karena dituntut untuk berprestasi, ingin membahagiakan dan memenuhi harapan-harapan orangtua. Selain itu motivasi mereka untuk berprestasi adalah karena ingin menjadi orang sukses di masa depan, agar dapat mewujudkan cita-cita, dan agar tidak terkalahkan dengan teman yang lain (persaingan).

Studi awal di atas menunjukkan bahwa dalam diri siswa terdapat ciri-ciri individu yang memiliki *self-regulated learning* yang baik, mulai dari cara mereka dalam mengatur waktu belajar, prestasi yang sudah dicapai, dan motivasi yang dimiliki. Artinya para siswa tersebut memiliki perencanaan dan tujuan mereka dalam belajar, dan hal ini sesuai dengan konsep dari *self-regulated learning*. Menurut Woolfolk (2013 dalam Wardhani, 2018) *self-regulated learning* adalah suatu proses yang dilakukan dalam menetapkan suatu tujuan yang hendak dicapai dengan mengerahkan segala upaya yang harus dilakukan sebagai suatu kebutuhan dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu hal ini sependapat dengan Frederick, Blumenfeld, & Paris (2004 dalam Latipah 2010) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa khususnya diisni adalah siswa SMP dan SMU. Hal ini karena jika siswa memiliki *self-regulated learning* mereka tidak akan hanya sekedar belajar untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang pelajar, tetapi juga mempunyai tujuan tersendiri dalam belajar sehingga siswa pun akan berusaha keras, bersungguh-sungguh dan konsisten dalam belajarnya sehingga apa yang menjadi tujuannya tercapai.

Peran orangtua dinilai penting dalam terbentuknya *self-regulated learning* dimana hal ini dapat dilihat dari gaya pengasuhan orangtua dalam mengasuh anak dimana tentunya setiap orangtua pasti memiliki suatu pengasuhan yang berbeda- beda. Menurut Januardini, dkk (2013) pola pengasuhan yang berbeda-beda terhadap remaja akan menghasilkan sikap dan

perilaku berbeda-beda pula, begitu juga dengan pembentukan *self-regulated learning* pada anak dimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua itu akan mempengaruhi proses dalam pembentukan kemampuan belajar khususnya pencapaian keberhasilannya di dunia pendidikan.

Dari hasil studi awal yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa dampak dari pola asuh otoriter tidak selalu negatif seperti beberapa pernyataan sebelumnya. Fakta yang ada di lapangan juga bertolak belakang dengan kajian Dornbusch dkk (1987 dalam Ellena & Leonardi, 2014) yang menemukan bahwa prestasi yang rendah berhubungan dengan pola asuh authoritarian yang tinggi, permisif tinggi, dan autoritatif yang rendah. Pendapat ini didukung oleh suatu penelitian yang telah dilakukan di China dimana pola asuh otoriter dapat memberikan suatu hal yang positif terhadap suatu perkembangan anak (Hafiz & Almaududi, 2015).

Adapun Analisa post hoc dalam penelitian Hafiz & Almaududi (2015) menunjukkan bahwa kesimpulan umum tentang pola asuh otoriter tidak otomatis menjadikan pola asuh tersebut selalu berdampak negatif. Pada aspek-aspek tertentu, pola asuh otoriter bahkan memberikan dampak yang sama positifnya dengan pola asuh demokratis. Dan salah satu aspek tersebut bisa saja adalah *self-regulated learning*, hal ini terbukti dalam penelitian Januardini, dkk (2013) pada siswa kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang, yang menunjukkan bahwa diantara pola asuh demokratis, neglecting, dan permisif, pola asuh otoriter berada pada peringkat kedua untuk rerata *self-regulated learning*-nya dengan mean 112.10, kemudian *neglecting* dengan mean empirik 110.94, dan yang paling rendah adalah siswa dengan tipe pola asuh permisif yaitu 106.71. Namun dalam penelitian Amanah, Septiani, dan Thahroni (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan *self-regulated learning* siswa SDIT dan Leadership Bintang Cendekia dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter ibu semakin rendah *self-*

*regulated learning* siswa, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter ibu semakin tinggi *self-regulated learning* siswa.

Perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten dengan fakta yang ada di lapangan mengenai hasil dari pola asuh otoriter terhadap proses pembelajaran yang melibatkan *self-regulated learning* ini menjadi dasar dibutuhkannya variable mediator. Variable ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa dampak negatif dan positif dari pola asuh otoriter terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah. Adapun variable yang diharapkan dapat menjadi mediator tersebut adalah kedisiplinan, hal ini mengacu pada dampak positif yang dilihat dari hasil studi awal. Seperti yang dinyatakan oleh Setiawan (2017), bahwa dengan pola asuh otoriter anak menjadi lebih disiplin karena sikap orangtua yang tegas dan memerintah. Sehingga orangtua tidak akan kesulitan dalam mengatur anak dalam masalah belajar atau dalam aspek lainnya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Dariyo (2004) bahwa anak menjadi lebih mentaati peraturan dan disiplin yaitu dengan pola asuh otoriter sebagai bentuk dari dampak positif yang didapatkan dari pola asuh otoriter. Selain itu ditunjukkan juga dalam hasil penelitian Jesicasari dan Hartati (2014), pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa SMAN 3 Sidoarjo dengan pola asuh otoriter yang paling besar pengaruhnya yaitu 12,66 %. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pola asuh otoriter menjadi salah satu faktor yang dapat membuat individu menjadi disiplin.

Sikap disiplin dan mentaati peraturan sendiri sangat dibutuhkan oleh siswa, karena proses pembentukan sikap pada diri siswa dibantu dengan kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, selain itu disiplin juga dapat membantu siswa sukses dalam proses belajarnya bahkan ketika memasuki duni kerja kelak. Ariananda, dkk (2014) pun menyatakan bahwa sikap disiplin dapat membangun kepribadian yang baik, karena dengan disiplin seseorang akan mulai terbiasa dalam mengikuti dan mematuhi aturan yang ada. Sehingga hal itu lama-kelamaan akan tertanam dalam diri orang tersebut dan akan menjadi suatu



kebiasaan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jika disiplin sudah tertanam dalam diri siswa maka dapat membantu siswa dalam proses belajarnya, dimana siswa nantinya akan dapat menggunakan cara dan strategi belajar yang tepat baginya. Sama halnya dengan siswa yang mempunyai *self-regulated learning* yang baik, mereka tahu gaya belajar yang tepat dan disukainya, ketika ada kesulitan dalam belajar mereka tahu cara mengatasinya, tahu mana yang mudah dan yang sulit baginya, dan mampu memanfaatkan kelebihan yang dimiliki (Woolfolk, 2008 dalam Latipah 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dengan adanya sikap disiplin dalam diri siswa, *self-regulated learning* pun akan terbentuk dengan baik sehingga prestasi yang dimiliki siswa di sekolah pun akan baik. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin berpengaruh pada *self-regulated learning* seseorang, sebagaimana yang disebutkan oleh Woolfolk (2008, dalam Latipah, 2010) bahwa faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* adalah pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau *volition* (kemauan-diri). Sehingga dapat dilihat bahwa kedisiplinan dan *self-regulated learning* saling berkaitan dalam proses belajar siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi yang didapatkan anak di sekolah.

Menanamkan disiplin pada seseorang harus dimulai sejak dini agar terbiasa dan dapat terus berkembang sampai dewasa. Selain menjadikan pribadi menjadi baik, kedisiplinan dapat membuat seorang siswa meraih prestasi belajar yang maksimal dengan menerapkan disiplin dalam belajar. Karena dengan disiplin siswa akan mempunyai rasa patuh dan taat dalam dirinya, sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang diinginkan (Widowati, Rohman, & Rochani, 2013). Maka dengan adanya kedisiplinan pada siswa yang didapatkan dari pola asuh otoriter ini diduga menjadi hal yang menyebabkan *self-regulated learning* yang siswa miliki tinggi sehingga prestasi mereka di sekolah bagus.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya yang menunjukkan tidak konsistennya beberapa hasil penelitian tentang dampak positif dari pola asuh otoriter, sehingga penting untuk diteliti

lebih lanjut tentang dampak positif dari pola asuh otoriter terutama dalam kaitannya dengan *self-regulated learning*. Maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap *Self-Regulated Learning* melalui Kedisiplinan sebagai Mediator**”.



### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self-regulated learning* ?
2. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan ?
3. Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap *self-regulated learning* ?
4. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self-regulated learning* melalui kedisiplinan sebagai mediator ?



## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui :

1. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self-regulated learning*
2. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan
3. Pengaruh kedisiplinan terhadap *self-regulated learning*
4. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self-regulated learning* melalui kedisiplinan sebagai mediator

## Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, adapun yang dimaksud dari kedua kegunaan tersebut yaitu :

### Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi, yaitu bidang Psikologi Perkembangan terkait karakteristik remaja dan *parenting* (pengasuhan), dan Psikologi Pendidikan mengenai proses belajar siswa yang bersangkutan dengan kedisiplinan dan *self-regulated learning*.

### Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi orang tua dalam menambahkan pengetahuan mengenai pentingnya mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak di rumah.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang tua dan guru mengenai pentingnya mengajarkan kedisiplinan kepada anak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada orang tua dan guru mengenai pentingnya membentuk *self regulated learning* yang baik pada

anak selaku pelajar, karena akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi di sekolah.

4. Dan penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang tua dan para guru di sekolah mengenai adanya hubungan antara pola asuh otoriter yang membentuk kedisiplinan pada anak dengan *self regulated learning* guna menunjang prestasi anak di sekolah.

